

**STUDI TENTANG *SULUK* DALAM TAREKAT
NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH AMINIYAH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh ;

MUHAMMAD ALI AKBAR

NIM : 99513081

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Drs. Moh. Damami, M. Ag
Zuhri, S. Ag, M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara M. Ali Akbar
Lamp : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
Di –
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi, dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ali Akbar

NIM : 99513081

Jurusan : Aqidah Filsafat

Fakultas : Ushuluddin

Judul : Studi Tentang *Suluk* dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah
Aminiyah,

kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi persyaratan untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dipertanggungjawabkan.

Demikian, Nota Dinas ini disampaikan, atas perhatian dan diperkenankannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 9 Maret 2006

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Moh. Damami M. Ag
NIP. 150 232 692



Zuhri, S. Ag, M. Ag
NIP. 150 318 017



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/0355/2006

Skripsi dengan judul : *Studi Tentang Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah*

Diajukan oleh :

1. Nama : Muhammad Ali Akbar
2. NIM : 99513081
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, Tanggal : 4 April 2006 dengan nilai : **83,3 / B+** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150 239 744

Sekretaris Sidang

Fachrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150 298 986

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150 202 822

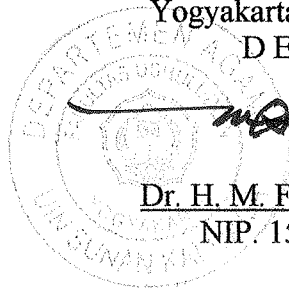
Pembantu Pembimbing

H. Zuhri, M.Ag
NIP. 150 318 017

Penguji I

Dr. Syaifan Noor, M.Ag
NIP. 150 236 146

Yogyakarta, 4 April 2006
DEKAN



Dr. H. M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748

Motto

"Belief in God is no longer mere a belief but it has become to be a science, religion is science of the highest dimension".¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Profil Yayasan Prof. DR. H. Kadirun Yahya.

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini aku persembahkan kepada:

Almarhum Bapak

Ibunda Tercinta dan Adik-adikku tersayang

"A D E" Bidadari Manisku



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif		Tidak dilambangkan
	ba'		-
	ta'		-
	sa'		's (dengan titik di atas)
	jim		-
	ha'		h (dengan titik di bawah)
	kha		-
	dal		-
	zal		z (dengan titik di atas)
	ra'		-
	zai		-
	sin		-
	syin		-
	ṣad		ṣ (dengan titik di bawah)
	ḍad		ḍ (dengan titik di bawah)
	ṭa		ṭ (dengan titik di bawah)
	ẓa		ẓ (dengan titik di bawah)
	'ain		koma terbalik di atas
	gain		-
	fa		-

qaf	-
kaf	-
lam	-
mim	-
nun	-
waw	-
ha'	-
hamzah	apostrof
ya	-

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

ditulis	ditulis
ditulis	ditulis

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

ditulis	ditulis
ditulis	ditulis

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalat*, *zakat* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

ditulis	ditulis
ditulis	ditulis

D. Vokal Pendek

	Fathah	ditulis	a
		ditulis	fa'ala
	kasrah	ditulis	i
		ditulis	zukira
	dammah	ditulis	u
		ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah panjang	ditulis	
		ditulis	
2	Kasrah panjang	ditulis	
		ditulis	
3	Dammah panjang	ditulis	
		ditulis	
4		ditulis	
		ditulis	

F. Vokal Rangkap

1		ditulis	
		ditulis	
2		ditulis	
		ditulis	

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

	ditulis	
	ditulis	
	ditulis	

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*al*”

al- <i>Qamariyyah</i>	ditulis	al- <i>Qamariyyah</i>
al- <i>Syamsiyyah</i>	ditulis	al- <i>Syamsiyyah</i>
al- <i>Qamariyyah</i>	ditulis	al- <i>Qamariyyah</i>
al- <i>Syamsiyyah</i>	Ditulis	al- <i>Syamsiyyah</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

al- <i>Qamariyyah</i>	ditulis	al- <i>Qamariyyah</i>
al- <i>Syamsiyyah</i>	Ditulis	al- <i>Syamsiyyah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ أَنْفُسِنَا وَمِنْ
شَرِّ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مَضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَي
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, berkat bimbingan-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Tentang Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah”. Skripsi ini merupakan pemenuhan hutang budi, pilihan cita-cita dan intelektual penyusun. Oleh karena itu, skripsi ini merupakan penjelmaan dari pergulatan intelektual di samping menjadi tugas akhir (sebagian kecil) dalam menempuh jenjang pendidikan S-1 di bidang Filsafat Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada kesempatan ini, ucapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya penyusun sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu, baik secara materiil maupun spirituil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, yaitu:

1. Bapak Drs.H. Fahmi Muqaddas, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat, Drs. Sudin, M. Hum dan Fahrudin Faiz, M. Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan telah menyetujui dan memberikan masukan bagi penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Moh. Damami, M. Ag. dan Zuhri, S. Ag. M. Ag. yang telah membimbing, memberi arahan, petunjuk maupun saran dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penyusun dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
4. Almarhum bapak dan ibunda tercinta, yang luar biasa dalam mendukung dan berjuang untuk berupaya 'mencerahkan' harapan penyusun serta adik-adik tersayang yang selalu menyisipkan do'a dalam kesibukannya.
5. Ayahanda, Buya, serta Abu terima kasih atas semua kasih sayang dan bimbingannya.
6. Abang-abang, dan kakak-kakak surau Saiful Amin I Jogjakarta dan surau Fua'dul Amin Sumbawa.
7. Buat "A D E" yang senantiasa memberiku dorongan dan semangat.
8. Sobat-sobat karibku Aswad, Ikhsan, Anas, Basuni, Toka, Aziz, Indha, thank's for everything.
9. Sobat karib Aqidah Filsafat angkatan 99 yang semasa menempuh kuliah bersedia berdialektika dan berdiskusi dengan penyusun dalam berbagai kesempatan apapun.

Akhirnya, besar harapan penyusun, skripsi ini dapat memberi kontribusi pada dunia keilmuan, khususnya filsafat Islam. Dengan penuh kesadaran,

penyusun juga menunggu kritik yang membangun sebagai upaya perbaikan dan pengembangan ke depan.

Yogyakarta, 9 Maret 2006

Penyusun

M. Ali Akbar
99513081



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Hingga kini, masih banyak di kalangan intelektual muslim –terutama para pemikir yang berhaluan modernis-positivistik– menganggap tasawuf sebagai suatu bentuk ajaran keagamaan yang lari dari kehidupan dunia yang nyata. Definisi tasawuf yang begitu empiris ini justru secara langsung mengabaikan dimensi esoterik dalam Islam, sebuah dimensi yang sebetulnya tidak pernah dibedakan dengan aspek *zāhir*, tetapi justru integral dan saling terkait. Tasawuf merupakan proses mematikan nafsu kedirian secara berangsur-angsur agar menjadi diri-manusia yang sebenarnya, diri yang tetap aktif dalam lingkup sosial-masyarakat, tetapi mampu mengontrol nafsu yang menjatuhkan hakekat kemanusiannya. Jika tasawuf diterjemahkan demikian, maka secara tidak langsung bentuk latihan spiritual ini akan mampu menghadapi problem modernitas yang sarat dengan paradigma materialistik dan individualistik. Dengan pengertian seperti ini pula, tasawuf tidak lagi dianggap sebagai aktivitas yang selalu menghindar dari berbagai problem di dunia ini, tetapi justru mampu memecahkan berbagai persoalan yang terkait dengan individu dan sosial-masyarakat. Persoalan yang menyangkut kehidupan masyarakat kini, gaya hidup yang hedonis, konsumtif, dan individualistik, serta suasana teror, aksi pengeboman, dan seterusnya yang menjadi problem konkret dewasa ini.

Pada aspek praktis, tarekat merupakan bentuk pelaksanaan keilmuan tasawuf. Salah satu bentuk tarekat tersebut adalah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyyah Aminiyah pimpinan syaikh Kadirun Yahya. Tarekat ini mencoba memberi tawaran baru tentang pemahaman keagamaan yang selama ini dipahami secara metafisik-transendental. Melalui pendekatan sains, peristiwa *isrā' mi'raj*, paham tentang *wasīlah*, *mursyid* dan *rabīfah* misalnya, ataupun yang berhubungan dengan aspek fundamental dalam tarekat ini ditafsirkan serta dianalogikan kembali sesuai dengan konteks masyarakat kini. Di samping itu, tarekat ini juga memberi jalan spiritual yang rasional, sebuah jalan yang akan mampu mendekatkan diri kepada Tuhan.

Atas dasar itulah, penyusun mencoba merumuskan dua persoalan yang dianggap mampu mencakup berbagai pemikiran dalam tarekat ini. *Pertama*, Bagaimana konsep ketuhanan dan proses menuju Tuhan dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah Aminiyah. *Kedua*, Apakah yang menjadi gagasan pokok/ide yang mendasar dari pelaksanaan suluk dalam tarekat tersebut.

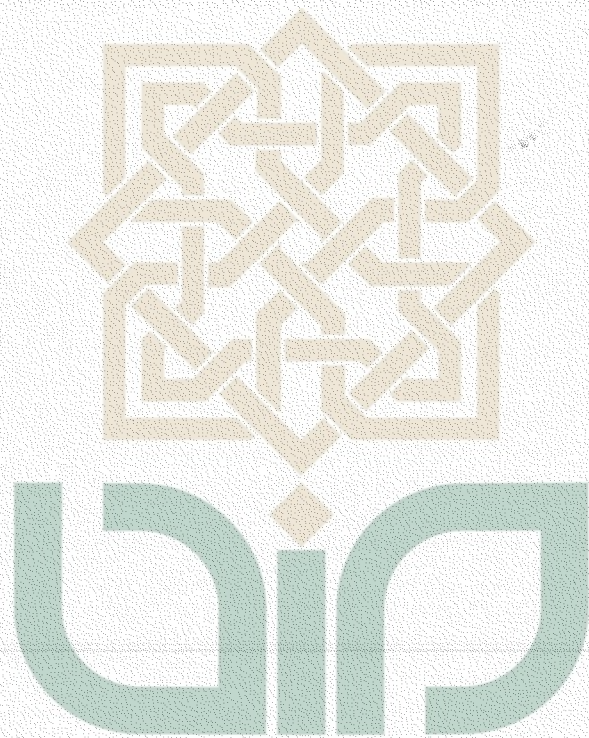
Kedua rumusan masalah diatas, mengharuskan penyusun untuk menggunakan metode yang tepat, sebagaimana tipe penelitian yang bersifat literar dan rumusan masalah yang dicanangkan, penyusun menggunakan metode interpretasi dan diskripsi, serta metode wawancara dan observasi. Di samping juga menggunakan pendekatan hermeneutik dan metafisik-transendental.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, Tuhan dalam pandangan tarekat ini tetap transenden, Dzat yang tak terhinnga yang berada di *Arsy*. Untuk bisa menuju kehadiran Allah terlebih dahulu harus menggabungkan (*rabīfah*) ruhani *salik* dengan ruhani mursyid agar bisa mendapatkan wasilah yang terdapat pada ruhani mursyid hingga *arwāh al-muqaddas* Rasulullah dalam menuju

kehadirat Allah SWT. *Kedua, Sulūk* merupakan proses penyucian jiwa dan ruhani dari sifat-sifat yang kotor, dan kemudian mengisinya dengan sifat terpuji. Ide mendasar dalam prosesi *sulūk* ini adalah untuk lebih mengintensifkan seluruh amalan-amalan dan pelajaran-pelajaran *zikir* yang diajarkan oleh syaikh mursyid, serta agar setiap *sālik* dapat mengenal lebih dalam tentang Tuhan, *mursyid* lah yang akan senantiasa membimbing dan menyertai ruhani para *sālik* dalam menempuh perjalanan menuju kehadiran Allah dan mendapatkan ridla-Nya.

Demikian sedikit gambaran mengenai hasil penelitian skripsi ini.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAKS.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II POTRET TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH AMINIYAH

A. Biografi Intelektual Prof. DR. H. S. S Kadirun Yahya.	17
B. Silsilah dan Perubahan Nama Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah	22
C. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah.....	28

D. Sekilas Tentang Surau dan Perkembangannya.....	30
---	----

BAB III KONSEP TUHAN DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH

KHALIDIYAH AMINIYAH

A. Tuhan Yang <i>Transenden</i> dan Yang <i>Immanen</i>	32
B. Tuhan Kaum Sufi.....	38
C. Tuhan dalam Pandangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah.....	51
1. <i>Mursyid</i>	52
2. <i>Waṣīlah</i>	55
3. <i>Rabīṭah</i>	57

BAB IV *SULUK* DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH AMINIYAH

A. Pengertian <i>Sulūk</i>	63
B. Etika Dogmatis dalam <i>Sulūk</i>	68
C. Prosesi <i>Sulūk</i> dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah.....	77

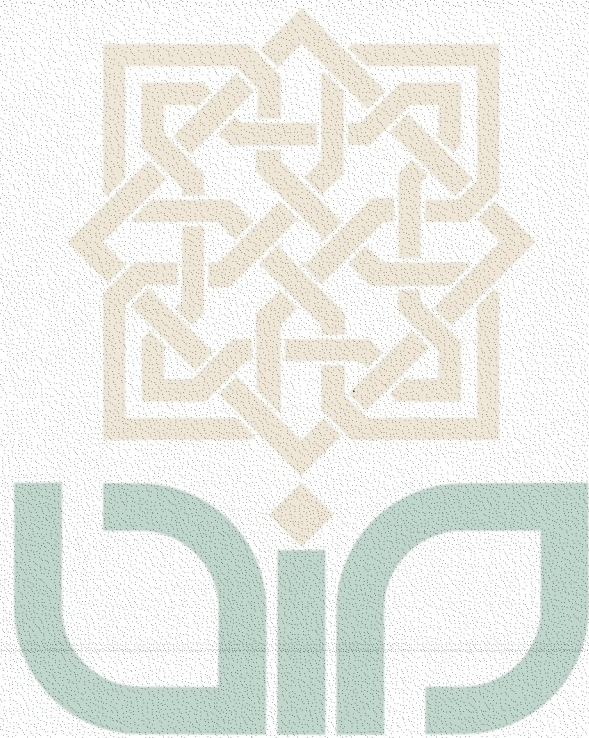
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran-saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA	85
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat sekarang ini menjadi gambaran paling kongkret dari jatuhnya sejarah kehidupan manusia. Menurut Sindhunata, melalui berbagai sistem kehidupan yang diciptakannya dalam bidang sosial, budaya, politik, ekonomi dan seterusnya, kenyataannya justru membawa persoalan tersendiri bagi kehidupan manusia.¹ Kemajuan teknologi yang disertai dengan tercapainya kemakmuran pada masyarakat modern, ternyata menciptakan kemiskinan baru. Kemiskinan itu berupa hilangnya dimensi spiritual, yang mengakibatkan keringnya dimensi *rūhaniyyah* pada diri manusia. Akibatnya manusia merasa kehilangan sesuatu yang berharga pada dirinya. Problematika seperti ini bukan hanya dirasakan oleh mereka yang mencapai taraf kemajuan di bidang sains dan teknologi, tetapi juga pada mereka yang terlalu mengagungkan rasio diatas segala-galanya, bahkan di atas agama.²

Akibatnya, hubungan manusia dengan Tuhan dihancurkan sedemikian rupa, sehingga kutub Tuhan menjadi sirna. Hal ini terbukti dengan memisahkan dua kesatuan yang sebetulnya bisa berjalan secara harmonis, yakni agama dan sains, wahyu dan akal. Pemisahan ini terjadi karena agama dianggap sebagai penghalang

¹Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 93.

² Ibnu Mahalli Abdullah Umar, *Perjalanan Ruhani Kaum Sufi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), hlm. 5.

dalam menemukan kebenaran ilmiah, lalu menyimpulkan bahwa kebenaran agama tidak bisa dibuktikan secara empiris dan ilmiah.³

Padahal, hubungan manusia dengan agama tidak hanya sebatas pada kebutuhan mendasar bagi manusia, akan tetapi agama merupakan hal yang melekat dalam diri manusia, sehingga agama menjadi fitrahnya. Agama dalam konteks ini bukanlah produk budaya ataupun materi budaya yang diproduksi manusia sepanjang sejarah, tetapi agama yang telah menjadi bagian atau fitrah suci manusia, karena itu hidup manusia tidak akan integral atau utuh tanpa keberadaan agama dalam dirinya. Ini artinya, agama bukanlah sesuatu yang harus diterima atau ditolak oleh manusia, tetapi karena agama memang telah menjadi bagian fitrahnya yang telah dibentuk oleh Allah, dan tidak bisa berubah dan diubah.

Kenyataannya, dewasa ini, manusia di pandang sebagai makhluk yang bebas, yang independen dari Tuhan dan alam. Manusia modern di Barat sengaja membebaskan diri dari tatanan *Ilahiyyah* (*theomorphisme*), untuk selanjutnya membangun tatanan *antroposentrisme*, suatu tatanan yang semata-mata berpusat pada manusia. Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri, yang mengakibatkan terputus dari nilai spiritual. Manusia lalu kehilangan visi keilahian atau dimensi transendental, karena itu mudah dihindari kehampaan spiritual. Akibatnya,

³ Jozef Niznik dan John T. Sanders (ed.) Jurgen Habermas, *Memperdebatkan Status Filsafat Kontemporer: Habermas, Rorty dan Kolakowsky*, terj. Elly al-Fajri (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm. 3.

sekarang ini manusia menderita keterasingan (alienasi), baik teralienasi dari dirinya sendiri, dari lingkungan sosialnya maupun dari Tuhannya.⁴

Dalam konteks inilah, fitrah manusia yang cenderung ke arah mentauhidkan Allah dan kembali kepada visi keilahian perlu untuk dikuak kembali. Potensi dasar manusia yang telah lama terpendam dan tergerus oleh arus modernitas dan westernisasi kiranya perlu digali kembali untuk bisa mengantarkan manusia dekat dengan Tuhan. Dalam proses ini, saat iman dan tauhid telah terhunjam kuat dan mendekap mesra dalam kalbu seseorang, maka cenderunglah dia untuk mendekatkan diri (*bertaqarrub*) kepada Allah SWT sehingga manusia kembali merasakan kesedapan iman (*ḥalāwah al-īmān*) dan kenikmatan spiritual yang tinggi. Perasaan ini lalu membangkitkan cinta, dan menggelorakan rindu terhadap Allah, karena Allah sedemikian baik terhadap hamba-Nya. Manusia yang demikian ini, berusaha penuh ikhlas menempuh jalan (*ṭarīkat/sulūk*) yang diyakininya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁵

Secara lebih konkret, solusi alternatif untuk mengatasi persoalan di atas dilakukan melalui jalan tasawuf. Hingga kini, tasawuf tidak hanya sekedar menarik perhatian para peneliti muslim ataupun kalangan orientalis, tetapi juga menarik perhatian masyarakat pada umumnya. Hal ini terjadi karena mereka merasa terbelenggu oleh berbagai kecenderungan *materialisme* dalam modern. Akibatnya, yang dibutuhkan sekarang ini adalah pemuasan akal budi,

⁴ Erich Fromm, *Masyarakat yang Sehat*, terj. TB. Murjianto, (Jakarta: Yayasan Obor, 1995), hlm. 28.

⁵ Djamaan Nur, "Peranan Tasawwuf ditinjau dari Syariat Islam", *Makalah*, disampaikan pada seminar Nasional di Surau Baitul Amin, Sawangan Bogor, 11 April 2003.

menentramkan jiwa, memulihkan kepercayaan dirinya, dan sekaligus mengembalikan keutuhannya yang nyaris punah karena dorongan arus modernitas yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan yang tertinggi.

Tasawuf adalah metode pendidikan spiritual,⁶ yang berupa sebuah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat merupakan cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam upaya mendekatkan diri pada Allah SWT. Pada dasarnya tuntutan dan ajaran dalam tasawuf lebih menekankan diri pada aspek *esoteris* (batin) dan bukan pada aspek *eksoteris* (lahir), sehingga dalam prakteknya seorang *sālik* (pelaku tasawuf) senantiasa ingin menyucikan dirinya dari hal-hal kotor yang masih melekat pada kalbu dan jiwanya. Kemudian, dia berusaha untuk mendekatkan dirinya pada Allah.⁷ Dalam konteks ini, dapat dicerna sebuah ungkapan yang cukup bisa menggambarkan perbedaan *tasawuf* dengan *syarī'at*.

Ungkapan tersebut adalah:

Apabila Islam dipisahkan dari aspek *esoterisme*-nya maka ia hanya menjadi kerangka formalitas belaka, sehingga kaum rasionalis hanya menerima Islam sebagai keformalan semata. Apabila kerangka tersebut tidak dibalut dengan daging dan kemudian dihidupkan, maka sesungguhnya keindahan Islam tidak akan pernah ditemukan.⁸

Sementara tarekat, diartikan sebagai suatu jalan atau arah dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw,

⁶ Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar'i: Kritik Atas Kritik*, terj. M. Yaniyullah (Jakarta: Hikmah, 2003), hlm. 83.

⁷ Syamsun Ni'am, *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaludin Rumi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 3.

⁸ Khan Sahib Khaja Khan, *Tasawuf Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Cet II, hlm. IX.

dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat Nabi, *Tabi'īn* dan *Tabi'it-Tabi'īn*, turun-temurun sampai kepada guru-guru, atau ulama-ulama, sambung-menyambung dan rantai-berantai hingga sekarang ini.⁹ Tarekat merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tasawuf.¹⁰

Suatu hal yang membedakan tasawuf dengan tarekat adalah pada aspek teoritik-praktis. Dalam disiplin ilmu tasawuf, ilmu fiqh dan tauhid dipahami sebagai disiplin ilmu yang memuat berbagai aturan-aturan dan ketentuan. Sementara ilmu tarekat lebih menekankan diri pada tingkat metodologinya, yakni dengan mengkaji bagaimana pelaksanaan dan penghayatan dari ketiga ilmu tersebut. Nah, *cara atau metode* untuk mencapai tingkat kesucian itulah yang disebut dengan tarekat. Pembedaan ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaikh Kadirun Yahya bahwa:

Tasawuf itu adalah ilmunya, tarekat itu adalah metodologi pengamalannya, *sulūk* itu pelaksanaannya dan zikrullah itu adalah isinya.¹¹

Pada dasarnya jenis tarekat sangat banyak dan beraneka ragam. Di antara jenis tarekat yang cukup besar dan terkenal adalah tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini pada awalnya didirikan oleh Muhammad bin Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari (717-791 H). Kata Naqsyabandi sendiri berasal dari kata *Naqsyaband*, yang berarti lukisan. Arti secara etimologis ini juga sekaligus dikembalikan pada

⁹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1973), hlm. 56.

¹⁰ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 15.

¹¹ Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. DR. H. S. S. Kadirun Yahya* (Medan: USU Press, 2002), hlm. 123.

pendiri tarekat ini yang mempunyai keahlian melukis bentuk kehidupan yang bersifat *gā'ib*.¹²

Secara historis, Tarekat Naqsyabandiyah pada awalnya hadir di Indonesia dalam paruh kedua abad ketujuh belas, dan orang pertama yang diketahui mengamalkan tarekat ini adalah Syaikh Yusuf Makasar (1626-1699 M). Syaikh Yusuf Makasar berasal dari kerajaan Islam Gowa, sebuah kerajaan kecil di Sulawesi Selatan.¹³ Di Indonesia, tarekat yang terbesar dari sisi jumlah pengikutnya dan tersebar luas di berbagai wilayah di nusantara ini, diantaranya adalah di Sumatera, Kalimantan, Jawa, Lombok, dan Sulawesi Selatan.¹⁴

Dari sekian banyak pecahan-pecahan tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Indonesia, penulis lebih memilih tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah pimpinan Prof. DR. H. S. S Kadirun Yahya sebagai subyek penelitian. Sebab, di samping secara legal-formal, tarekat ini juga sudah memiliki kewenangan hukum untuk melaksanakan aktivitasnya karena sudah terdaftar di Dirbinmas, Ditjen Sospol Depdagri pada tanggal 28 Agustus 1995.¹⁵, tetapi juga karena pemikiran-pemikiran ketuhanan dan *sulūk* dalam tarekat ini menarik untuk dikaji dalam konteks kekinian. Aspek yang sangat menarik dalam tarekat ini terkait dengan konsep ketuhanan dan prosesi *sulūk* yang dipahamai dalam kerangka sains.

¹² Aboebakar Atjeh, *op. cit.*, hlm. 319.

¹³ Martin van Bruinessen, *op. cit.*, hlm. 34-35.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 17.

¹⁵ Djamaan Nur, *op. cit.*, hlm. 349

Di antara sekian banyak pemikiran tarekat ini, penulis akan lebih mengkonsentrasikan diri pada dua pemikiran yang cukup fundamental dalam tarekat ini. Kedua hal tersebut saling terkait dan berkelindan satu sama lain, yakni mengenai konsep ketuhanan dan pemikiran tentang *sulūk*.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang akademik yang penyusun paparkan di atas dan dengan melihat solusi yang ditawarkan oleh Tarekat Naqsyabandiyah, maka dapat dicanangkan dua rumusan masalah:

1. Bagaimana konsep ketuhanan dan proses menuju Tuhan dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah?
2. Apakah yang menjadi gagasan pokok/ide yang mendasar dari pelaksanaan *sulūk* dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui serta memahami konsep ketuhanan dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah.
2. Untuk mengetahui apa yang menjadi gagasan pokok/ide dasar dari pelaksanaan *sulūk* dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah

Dari aspek teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang mampu memperkaya wawasan pengetahuan mengenai *Sulūk* dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah Pimpinan Prof. Dr.

Kadirun Yahya. Sementara dari aspek kepustakaan, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran alternatif yang dapat dijadikan masukan dan rujukan terhadap pemikiran-pemikiran keislaman, filsafat, dan terutama tasawuf.

C. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penyusun, penelitian mengenai tarekat ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Martin van Bruinessen, penelitian ini kemudian dibukukan menjadi sebuah buku yang berjudul: *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia: Tinjauan Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Dalam penelitian ini, Martin mengulas mengenai sejarah masuknya tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia beserta perkembangannya, ajaran-ajarannya serta pengaruhnya bagi perkembangan Islam di nusantara. Pada salah satu sub bab, Martin juga membahas tentang syaikh Kadirun Yahya dengan memberinya julukan sebagai “sufisme modern”.¹⁶ Meskipun begitu, Martin sama sekali belum mengulas secara mendetail mengenai ajaran-ajaran tarekat yang di pimpin oleh Syaikh Kadirun Yahya, apalagi mengenai *sulūk* dalam tarekat ini.

Sementara itu, Aboebakar Atjeh dalam bukunya *Pengantar Ilmu Tarekat*, lebih banyak membahas sejarah tarekat di Timur Tengah dan hanya memuat catatan pendek tentang perkembangan tarekat yang ada di Indonesia. Sedangkan mengenai *sulūk*, beliau hanya menjelaskan tentang macam-macam *sulūk*, dari berbagai tarekat yang ada, serta pekerjaan-pekerjaan dalam *sulūk* secara umum,

¹⁶ Martin van Bruinessen, *op. cit.*, hlm. 148.

karya dalam bentuk buku ini juga tidak mengulas pelaksanaan *sulūk* dalam tarekat Naqsyabandiyah secara khusus.¹⁷

Prof. K.H Djamaan Nur dalam bukunya *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah* pimpinan Prof. DR. H. S. S Kadirun Yahya, berbicara mengenai ajaran dan perkembangan tarekat yang di pimpin oleh syaikh Kadirun Yahya secara umum. Di samping itu juga sedikit digambarkan jenis tarekat lain yang berkembang di Indonesia. Sedangkan mengenai *sulūk*, dibahas pada bab tersendiri, namun belum dijelaskan secara eksplisit. Beliau hanya memaparkan tentang dasar-dasar hukum dalam melaksanakan *sulūk*, beserta syarat-syarat pelaksanaannya.¹⁸

H. A. Fuad Said, dalam bukunya *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*, membahas tentang ajaran-ajaran tarekat Naqsyabandiyah beserta silsilahnya dan mengenai *sulūk*, Fuad menulis tentang dalil-dalil dari pelaksanaan *sulūk*, serta aturan-aturan dan adab-adab dalam *sulūk*.¹⁹

Selain itu riset kesarjanaan yang membahas masalah tarekat juga cukup banyak. Akan tetapi, pembahasan mengenai tarekat pimpinan syaikh Kadirun Yahya baru dilakukan oleh Siti Fatimah yang berjudul "*Zikir Dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Saiful Amin Yogyakarta*" (Studi Pendekatan Psikologis). Skripsi ini menjelaskan bagaimana pengaruh zikir dalam tarekat

¹⁷ Aboebakar Atjeh, *op. cit.*, hlm. 121-130.

¹⁸ Djamaan Nur, *op. cit.*, hlm. 249-256.

¹⁹ H. A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: PT. Alhusnu Zikra, 1996), Cet II hlm. 79-92.

Naqsyabandiyah di surau Saiful Amin Yogyakarta dalam penyembuhan penyakit kejiwaan dari setiap pengikutnya, proses itu digambarkannya sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan zikir tarekat Naqsyabandiyah surau Saiful Amin terdapat unsur-unsur yang mengandung aspek terapi terhadap penyakit jiwa yaitu pelaksanaan zikir tersebut dapat mempengaruhi psikologis penderita yang kemudian berpengaruh kepada perbaikan tingkah lakunya.²⁰

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti dan sarjana terdahulu, penyusunan skripsi ini mengkonsentrasikan diri pada proses perjalanan menuju Tuhan serta gagasan atau ide pokok *sulūk* dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah pimpinan Syaikh Kadirun Yahya, karenanya penyusun akan mencoba mendeskripsikan secara detail pokok persoalan yang menjadi konsentrasi dalam penelitian ini.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Agar penelitian ini memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara ilmiah-akademik maupun secara sosial-moral, maka harus didukung dengan metode penelitian yang mampu menjadi kerangka eksplorasi dari berbagai bahan yang diperlukan

Penelitian ini sepenuhnya bersifat kepustakaan (*library research*), di samping data observasi di lapangan sebagai data pendukung. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data-data primer khususnya data yang berhubungan dengan *concern* penulisan skripsi ini. Data-data

²⁰ Siti Fatimah, "Zikir Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Surau Saiful Amin Yogyakarta, (Studi pendekatan Psikologis)" dalam *Skripsi I*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin. 1996), hlm. 80.

sekunder (data-data yang berasal dari observasi) akan dipergunakan untuk mendukung serta memperkuat data-data primer.:

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini sepenuhnya bersifat kepustakaan (*Library research*), oleh karena itu langkah pertama yang penyusun lakukan adalah mengumpulkan data-data primer khususnya data yang berhubungan dengan *concern* penyusunan skripsi ini. Penyusun akan membatasi data-data yang secara khusus berhubungan dengan penelitian ini yakni: Kadirun Yahya, *Ibarat Sekuntum Bunga dari Taman Firdaus*, (Medan: Fakultas Ilmu Keruhanian dan Metafisika UNPAB, 1982); Kadirun Yahya, *Isra' Mi'raj Rasulullah SAW ditinjau dari Sudut Ilmu Fisika-Eksakta*, (Medan: Fakultas Ilmu Keruhanian dan Metafisika UNPAB, 1985); Kadirun Yahya, *Sekuntum Bunga dari Taman Firdaus*, (Medan: Fakultas Kerohanian dan Metafisika UNPAB, 1982); Kadirun Yahya, *Capita Selecta: Tentang Agama, Metafisika dan Ilmu Eksakta I, II dan III*, (Medan: Fakultas Ilmu Kerohanian dan Metafisika "Panca-Budi" UNPAD, 1981, 1982 dan 1985); Kadirun Yahya, *Teknologi al-Qur'an: Teknit Munajat Kehadirat Allah*, (Medan: Lembaga Ilmu Metafisika Tasauf Islam, 1989); serta Kadirun Yahya, *Filsafat Tentang: "Ke-akbar-an & Kedahsyatan Kalimah Allah"*, (Medan: Fakultas Ilmu Kerohanian dan Metafisika "Panca-Budi" UNPAD, tt).

Di samping itu beberapa sumber sekunder yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah tulisan Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992); UNPAB, *Penjelasan Singkat tentang: Wasilah dan Mursyid*, (Medan: Universitas

Panca Budi); Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. DR. H. S. S. Kadirun Yahya* (Medan: USU Press, 2002), Cet. II; Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, (Solo: Ramadhani, 1985); H. A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah*, (Jakarta: PT. Alhusnu Zikra, 1996). Serta didukung dengan data-data empiris dilapangan yang dilakukan dengan observasi dan wawancara.

Dalam hal ini penyusun akan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara: *Pertama, Observasi*, metode ini dipergunakan untuk melihat secara empiris dalam rangka pengumpulan data-data di lapangan yang berhubungan dengan penelitian ini, khususnya di surau-surau tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah di kabupaten Sumbawa, serta surau Saiful Amin I Yogyakarta, dengan mengikuti kegiatan rutin yang dilaksanakan di surau tersebut, antara lain: zikir atau *tawajjuh* bersama yang dilaksanakan tiap malam selasa dan malam Jum'at. *Kedua, Interview*, interview atau wawancara merupakan teknik pokok yang digunakan dalam rangka mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan subyek penelitian yang ditujukan pada penganut tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah. Wawancara yang akan digunakan oleh penulis adalah wawancara tidak tersruktur,²¹ yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan, dan pewawancaralah sebagai pengemudi jawaban responden.

²¹ Suharsi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2002), Cet. XII hlm. 202.

3. Metode Pengolahan data

Setelah data-data primer maupun sekunder terkumpul, maka akan dilakukan pengolahan data-data yang sudah terkumpul tersebut. Dalam konteks ini akan digunakan dua model pengolahan berbagai data tersebut yang dapat digambarkan sebagai berikut.:

- a. Interpretasi²² adalah sebuah metode yang dipergunakan untuk mencapai pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi dan merupakan landasan bagi metode hermeneutik untuk menyingkap kebenaran. Dengan metode ini data-data yang diperoleh dari responden dipahami menurut warna dan keunikannya tersendiri.
- b. Deskripsi²³ yaitu cara untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang sifatnya mendasar atau untuk menguraikan secara teratur mengenai seluruh data-data yang diperoleh di lapangan. Setelah data-data tersebut sudah diinterpretasikan, maka akan dilakukan suatu upaya penggambaran secara utuh dan komprehensif. Upaya ini dilakukan agar pembaca mampu memahami hasil penelitian ini dengan baik. Dari berbagai data yang telah diperoleh dan dikumpulkan, dan dengan menggunakan metode dan pendekatan penelitian ini, maka akan diuraikan secara menyeluruh dan teratur

²² *Ibid.*, hlm. 63.

²³ Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 96.

segala konsepsi yang ditelurkan oleh para pemikir. Karenanya, data-data tersebut tidak hanya disajikan secara abstrak.

4. Pendekatan

Jika metode dipergunakan untuk memotret secara datar data-data primer dan sekunder agar sebuah penelitian dapat berjalan secara teratur dan sistematis, maka pendekatan penelitian digunakan untuk melihat dari sudut pandang yang lain.

Oleh karena itu, dan tentu saja sesuai dengan relevansi penelitian ini, penelitian ini akan menggunakan pendekatan hermeneutik. Hermenutika merupakan sebuah ilmu tentang penafsiran, inti dalam hermeneutika adalah terjadinya “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktauhan menjadi tahu dan mengerti”.²⁴ Paling tidak terdapat tiga prinsip dasar hermeneutik, yakni: *Pertama*, pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir. *Kedua*, usaha untuk mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap atau tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca. *Ketiga*, Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.²⁵

Di samping hermeneutik, penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan transendental-metafisik, pendekatan ini menekankan bahwa realitas itu tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat empiris belaka (sensual), akan tetapi

²⁴ Fahrurddin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an, Tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta: Elsaq, 2005), hlm. 5

²⁵ *Ibid.*,

juga mencakup fenomena yang tidak bisa dijangkau oleh inderawi, seperti keyakinan, kemauan, hasrat, nafsu ataupun juga hal yang bersifat transenden.²⁶

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian dan memperoleh gambaran yang jelas, maka pembahasan dalam penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang dari permasalahan yang dikaji, kemudian dirumuskan apa yang menjadi pokok dari permasalahan yang sedang terjadi, dilengkapi dengan tujuan dari penyusunan skripsi ini, dilanjutkan dengan telaah bahan pustaka yang akan digunakan dalam membantu penulisan, kemudian disusun metode yang digunakan dan yang terakhir disusun sistematika pembahasan untuk membantu mempermudah penyusunan dari skripsi ini.

Bab kedua, berisi tentang potret tarekat pimpinan syaikh Kadirun Yahya, dari mulai biografi syaikh Kadirun Yahya, silsilah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah, perubahan nama tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah, hingga ajaran-ajaran pokok dari tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah

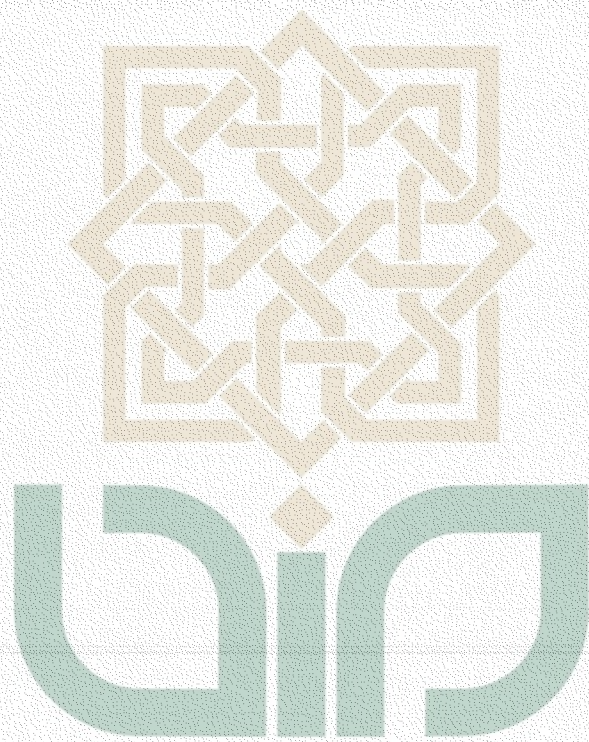
Bab ketiga, berisi uraian tentang konsep Tuhan dalam tarekat tersebut yang berisi: Tuhan yang *Transenden* dan yang *Immanen*, Tuhan kaum sufi serta Tuhan dalam pandangan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah.

²⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 1119

Bab keempat, bab ini berisi tentang pembahasan pokok yaitu tentang *sulūk* yang terdapat pada tarekat Naqsybandiyah Khaliyah Aminiyah pimpinan syaikh Kadirun Yahya, pengertian *sulūk* secara umum, Etika dogmatis dalam *sulūk*, kemudian diakhiri dengan prosesi *sulūk* dalam tarekat tersebut

Bab kelima, merupakan epilog dari penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengakhiri penelitian ini, penyusun akan menyimpulkan beberapa poin yang dianggap penting. Paling tidak ada dua hal yang dapat disimpulkan:

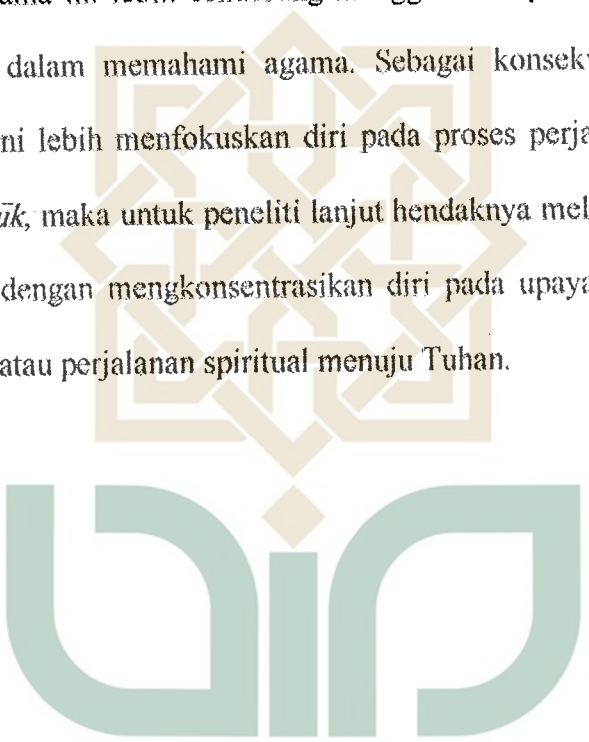
1. Tuhan dalam pandangan tarekat ini tetap transenden, Tuhan adalah sesuatu Dzat yang tak terhingga yang berada di *Arsy*. Nah, untuk dapat sampai kehadiran Allah SWT yang Dzat-Nya bersemayam di *Arsy*, sebagai hamba-Nya dan umat Rasulullah semestinya harus menggunakan metode yang juga digunakan oleh Nabi. Untuk bisa menuju kehadiran Allah terlebih dahulu harus menggabungkan (*rabi'ah*) ruhani *sālik* dengan ruhani mursyid agar bisa mendapatkan *waṣīlah* yang terdapat pada ruhani mursyid hingga *arwāh al-muqaddas* Rasulullah SAW. Harus diakui bahwa untuk menuju ketahap atau jenjang ini tidaklah mudah. Karenanya, dibutuhkan *riyāḍah* terlebih dahulu untuk mensucikan ruhani dari berbagai macam kotoran-kotoran hati yang menjadi *hijāb* ataupun penghalang untuk menuju kehadiran Allah SWT. *Sulūk* merupakan proses penyucian jiwa dan ruhani dari sifat-sifat yang kotor, dan kemudian mengisinya dengan sifat terpuji.
2. Pada hakekatnya, *sulūk* merupakan ikhtiar menempuh jalan semata-mata memperoleh keridlaan Allah SWT, yakni dengan jalan membersihkan diri pribadi (jiwa) dari sifat-sifat buruk (maksiat lahir maupun batin) dan

kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (tata lahir batin). Pelaksanaan *sulūk* dengan beriktikaf selama sepuluh hari diperuntukkan semata-mata untuk beramal saleh serta bertaubat kepada Allah SWT. Ide yang mendasar dari pelaksanaan *sulūk* dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah ada dua; *Pertama* adalah untuk lebih mengintensifkan seluruh amalan-amalan dan pelajaran-pelajaran *zikir* yang diajarkan oleh syaikh mursyid. *Kedua*, agar setiap *sālik* dapat mengenal lebih dalam mursyid, yang akan senantiasa membimbing dan menyertai ruhani mereka para *sālik*, lebih dari itu *sulūk* juga dimaksudkan untuk sebuah proses pencapaian dari satu *maqom* ke *maqom* yang lebih tinggi, seorang mursyid (guru spiritual) tentu lebih mengetahui kualitas *‘ubūdiyyah sālik* dan *maqom* yang sesuai bagi *sālik* dalam menempuh perjalanan menuju kehadiran Allah dan mendapatkan ridla-Nya. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa *sulūk* adalah merupakan praktek dan pelaksanaan secara lengkap disiplin ilmu dalam tasawuf dengan menggunakan metodologi *tarikatussalam*.

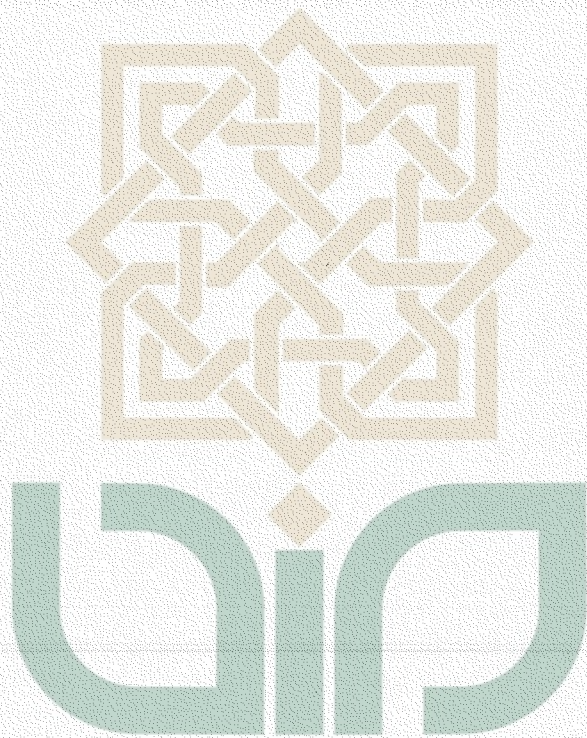
B. Saran saran

Proses perjalanan menuju Tuhan dan prosesi *sulūk* menjadi konsentrasi penuh dalam penelitian ini. Sementara beberapa aspek menarik lainnya belum menjadi garapan serius dalam penelitian ini. Penjelasan mengenai proses perjalanan menuju Tuhan dalam tarekat ini banyak menyentuh aspek-aspek sains sebagai upaya pembuktian ilmiah dari perjalanan ruhani

tersebut. Beberapa poin penting misalnya, tentang *waṣīlah*, *isrā' mi'rāj* dan seterusnya oleh tarekat ini dapat dibuktikan secara ilmiah. Penghubungan dimensi ruhani dengan aspek sains dalam tarekat ini merupakan prestasi yang layak untuk diapresiasi. Sebab, kalangan pemikir selama ini lebih cenderung menggunakan pendekatan ilmu-ilmu humaniora dalam memahami agama. Sebagai konsekwensinya, karena penelitian ini lebih menfokuskan diri pada proses perjalanan ruhani dan prosesi *sulūk*, maka untuk peneliti lanjut hendaknya melakukan penelitian tarekat ini dengan mengkonsentrasikan diri pada upaya pemaduan sains dan ruhani atau perjalanan spiritual menuju Tuhan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali, Imam, *Rauḍah Taman Jiwa Kaum Sufi*, terj. Muhammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 1995),
- , *Misykat Cahaya-cahaya*, terj. Muhammad Bagir, (Bandung: Mizan, 1995),
- al-Jabiri, M. Abid, *Kritik Nalar Arab I: Formasi Nalar Arab*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: Ircisod, 2000)
- Arikunto, Suharsi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2002)
- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, (Solo: Ramadhani, cet II. 1985)
- Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: 400 Tahun Pengembaraan Manusia Menuju Tuhan*, terj. M. Sadat Ismail, (Jakarta: Nizam Press, 2001)
- Baker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990))
- , *Ontologi Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-dasar kenyataan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Bruinessen, Martin van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Depag, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1987)
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, terj. G. Ari Nugraha (dkk.), (Yogyakarta: Kanisius, cet. 7, 2001)
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, (Jogjakarta: Elsaq, 2005)
- Fakhri, Madjid, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986)

Fatimah, Siti, "Zikir Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Surau Saiful Amin Yogyakarta, (Studi pendekatan Psikologis)" dalam *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin. 1996)

Hady, Aslam, *Pengantar Filsafat Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986)

Hasil wawancara dengan saudara Imanuddin, sekretaris BKS NTB-2 tanggal 29 mei 2004

Ibnu Mahalli Abdullah Umar, *Perjalanan Ruhani Kaum Sufi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000)

Khan, Khan Sahib Khaja, *Tasawuf Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Cet II.

Maryam, Siti, *Rasionalitas Pengetahuan Sufi: Filsafat Isyrāq Suhrawardi*, (Yogyakarta: Adab Press, 2003)

Nasution, Harun, *Falsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. IX, 1991)

Nasr, Sayyed Hossein, *Tiga Pemikir Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, Ibnu Arab*, terj. Ahmad Mujahid. (Bandung: Penerbit Risalah, 1986).

Ni'am, Syamsun, *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaludin Rumi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001)

Niznik, Jozef dan John T. Sanders (ed.) Jorgen Habermas, *Memperdebatkan Status Filsafat Kontemporer: Habermas, Rorty dan Kolakonsky*, terj. Elly al-Fajri (Yogyakarta: Qalam, 2002)

Nur, Djamaan, "Peranan Tasawwuf ditinjau dari Syariat Islam", *Makalah*, disampaikan pada seminar Nasional di Surau Baitul Amin, Sawangan Bogor, 11 April 2003.

Nur, Djamaan, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. DR. H. S. S. Kadirun Yahya* (Medan: USU Press, cet II. 2002)

Observasi di Surau Baitul Amin, Sawangan , Bogor tanggal 9 Oktober 2004.

Observasi di Surau Saiful Amin Jogjakarta tanggal 31 oktober 2004.

Quzwain, M. Chatib, *Mengenal Allah, Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus-Samad al-Palimbani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), Cet. I

Ridwan, Ahmad Hasan, "Filsafat *Isyrāqiyyah* (Iluminatif) Suhrawardi al-Maqtūl", *Al-Jāmi'ah*, No. 62/XII/1998.

- Said, H. A. Fuad, *Hakikat Tarikat Naqshabandiyah*, (Jakarta: PT. Alhusnu Zikra, 1996)
- Sayyid Ali, Sayyid Nur bin, *Tasawuf Syar'i: Kritik Atas Kritik*, terj. M. Yaniyullah (Jakarta: Hikmah, 2003)
- Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, (Jakarta: Gramedia, 1983)
- Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- UNPAB, *Penjelasan Singkat tentang: Wasilah dan Mursyid*, (Medan: Universitas Panca Budi)
- Valiuddin, Mir, *Ẓikr dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, cer II, terj. M. S. Nasrulloh (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- Yahya, Kadirun, *Capita Selecta Tentang: Agama-Metafisika-Ilmu Eksakta I*, (Medan: Medan: Fakultas Ilmu Keruhanian dan Metafisika UNPAB, 1981)
- , *Capita Selecta Tentang: Agama-Metafisika-Ilmu Eksakta II*, (Medan: Medan: Fakultas Ilmu Keruhanian dan Metafisika UNPAB, 1982)
- , *Capita Selecta Tentang: Agama-Metafisika-Ilmu Eksakta III*, (Medan: Medan: Fakultas Ilmu Keruhanian dan Metafisika UNPAB, 1985)
- , *Filsafat Tentang: "Ke-Akbar-an & Kedahsyatan Kalimah Allah"*, (Medan: Fakultas Ilmu Keruhanian dan Metafisika UNPAB, 1983)
- , *Isrā' Mi'raj Rasulullah SAW ditinjau dari Sudut Ilmu Fisika-Eksakta*, (Medan: Fakultas Ilmu Keruhanian dan Metafisika UNPAB, 1985)
- , *Ibarat Sekuntum Bunga dari Taman Firdaus*, (Medan: Fakultas Ilmu Keruhanian dan Metafisika UNPAB, 1982)
- , *Teknologi al-Qur'an: Teknik Menuju Kehadiran Allah*, (Medan: Lembaga Ilmiah Metafisika Tasawuf Islam, 1989)
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1973)